

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Pada tahap ini, siswa tidak hanya perlu memahami bahasa secara tertulis, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keterampilan tersebut, berbicara memiliki peranan penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, perasaan, informasi, dan pendapat secara lisan. Namun, keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Anjelina & Tarmini, 2022).

Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan keberanian siswa untuk berbicara, tetapi juga kemampuan menyampaikan bahasa secara jelas, lancar, dan sesuai dengan konteks. Dalam praktiknya, siswa perlu memperhatikan lafal, intonasi, kelancaran, pilihan kata, serta kesesuaian isi dengan topik yang dibicarakan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dilatih melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa secara langsung.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas III Fase B MI Raudlatul Muta'allimin, pada kelas eksperimen terdapat delapan siswa yang masih mengalami kesulitan ketika diminta berbicara di depan kelas dan pada kelas kontrol terdapat lima siswa yang masih mengalami kesulitan ketika diminta berbicara di depan kelas. Kesulitan tersebut terlihat dari jawaban yang cenderung singkat, intonasi yang kurang jelas, serta kelancaran berbicara yang masih rendah. Siswa juga belum terbiasa mengikuti pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk melakukan praktik berbicara secara aktif, seperti bermain peran atau pementasan sederhana.

Hasil wawancara tersebut diperkuat melalui observasi selama proses pembelajaran. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, dengan kegiatan yang lebih banyak berupa penjelasan materi dan mendengarkan. Beberapa siswa tampak malu dan kurang percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan atau berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk menggunakan bahasa secara lisan menjadi terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, salah satu faktor yang diduga menyebabkan keterampilan berbicara siswa belum berkembang secara optimal adalah terbatasnya kesempatan untuk melakukan praktik berbicara secara langsung. Pembelajaran yang lebih banyak berfokus pada penjelasan guru membuat siswa memiliki ruang yang lebih sedikit untuk mengemukakan gagasan, berinteraksi secara lisan, dan memperoleh pengalaman komunikasi yang bermakna. Kurangnya pengalaman tersebut juga dapat memengaruhi keberanian dan kepercayaan diri siswa ketika berbicara di hadapan orang lain. Dengan demikian, permasalahan keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kebahasaan, tetapi juga dengan proses pembelajaran yang belum memberikan pengalaman komunikasi yang aktif dan kontekstual.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam penggunaan bahasa lisan. Salah satu model yang relevan adalah *Drama Based Pedagogy* (DBP). DBP memanfaatkan aktivitas drama sebagai bagian dari proses pembelajaran melalui kegiatan seperti eksplorasi peran, dialog, improvisasi, dan pementasan sederhana. Dawson dan Lee (2018) menjelaskan bahwa *Drama Based Pedagogy* menghubungkan aktivitas drama dengan pembelajaran di kelas sehingga dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan DBP relevan dengan kebutuhan pengembangan keterampilan berbicara karena siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa secara langsung melalui dialog dan aktivitas drama. Dalam proses tersebut, siswa dapat berlatih mengucapkan kata dan kalimat dengan tepat, mengatur intonasi, meningkatkan kelancaran,

menggunakan ekspresi, serta menyesuaikan bahasa dengan situasi yang diperankan. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara dalam situasi yang lebih konkret dan bermakna.

Keunggulan model *Drama Based Pedagogy* (DBP) yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif serta mendorong siswa untuk aktif berbicara melalui dialog dan penghayatan karakter. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan berbicara siswa dalam situasi yang lebih nyata dan kontekstual. Dengan demikian, penggunaan model *Drama Based Pedagogy* (DBP) dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, *Drama Based Pedagogy* memiliki karakteristik yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada siswa kelas III MI Raudlatul Muta'allimin. Kegiatan berbasis drama memberikan ruang kepada siswa untuk berlatih berbicara melalui interaksi, dialog, pemeranan, dan refleksi. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam penggunaan bahasa selama pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan lafal, intonasi, kelancaran, diksi, dan keberanian berbicara.

Oleh karena itu, penerapan *Drama Based Pedagogy* perlu diteliti sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III Fase B MI Raudlatul Muta'allimin dengan membandingkan kelas yang menerapkan *Drama Based Pedagogy* dan kelas yang menggunakan model *Direct Instruction*. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan *Drama Based Pedagogy* memberikan peningkatan keterampilan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan *Direct Instruction*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Drama Based Pedagogy* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah keterampilan berbicara siswa fase B MI Raudlatul Muta'allimin pada kelas kontrol yang tidak menerapkan model *Drama Based Pedagogy* (DBP)?
2. Bagaimanakah keterampilan berbicara siswa fase B MI Raudlatul Muta'allimin di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Drama Based Pedagogy* (DBP)?
3. Bagaimana gambaran proses pembelajaran kelas yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dan kelas yang menerapkan model *Drama Based Pedagogy* (DBP)?
4. Apakah perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa fase B MI Raudlatul Muta'allimin yang menerapkan model *Drama Based Pedagogy* (DBP) lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menerapkan model *Direct Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui keterampilan berbicara siswa Fase B MI Raudlatul Muta'allimin pada kelas kontrol yang tidak menerapkan model *Drama Based Pedagogy* (DBP).
2. Mengetahui keterampilan berbicara siswa Fase B MI Raudlatul Muta'allimin di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Drama Based Pedagogy* (DBP).
3. Mengetahui gambaran proses pembelajaran kelas yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dan kelas yang menerapkan model *Drama Based Pedagogy* (DBP).
4. Mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa Fase B MI Raudlatul Muta'allimin yang menerapkan model pembelajaran *Drama Based Pedagogy* (DBP) dengan siswa yang menerapkan model *Direct Instruction*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendaknya dicapai, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan wawasan mengenai efektivitas model pembelajaran *Drama Based Pedagogy* (DBP) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran berbasis drama.

2. Secara praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bagi guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *Drama Based Pedagogy* (DBP), sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, komunikatif, dan bermakna.

- c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara, kepercayaan diri, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan peran dan ekspresi secara langsung.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penerapan model *Drama Based Pedagogy* (DBP) atau model pembelajaran inovatif

lainnya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran menggambarkan alur kegiatan belajar yang disusun secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan hingga penilaian hasil belajar. Rusman (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang memuat prosedur pembelajaran secara terstruktur untuk mengorganisasi pengalaman belajar peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Shoimin (2021) menegaskan bahwa model pembelajaran berperan sebagai acuan dalam pemilihan strategi, metode, dan teknik pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penerapan model pembelajaran yang tepat memungkinkan terciptanya suasana belajar yang terarah, aktif, dan bermakna. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran menjadi faktor penting dalam pencapaian kompetensi siswa, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam penggunaan bahasa.

Drama Based Pedagogy (DBP) merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan aktivitas drama sebagai sarana utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan bermain peran, dialog, improvisasi, hingga pementasan sederhana yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Wibowo (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis drama mengintegrasikan unsur seni peran ke dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, kreativitas, serta kepercayaan diri siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan *Drama Based Pedagogy* memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan komunikatif. Pratiwi (2021) menyatakan bahwa penggunaan drama mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara. Melalui kegiatan drama,

siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mempraktikkan penggunaan bahasa dalam situasi yang mendekati konteks nyata. Selain itu, penerapan DBP mendorong terjadinya interaksi sosial antarsiswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Suyanto (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain peran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan, menumbuhkan keberanian tampil di depan umum, serta mengurangi rasa takut siswa dalam melakukan kesalahan berbahasa. Dengan karakteristik tersebut, *Drama Based Pedagogy* dipandang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar, terutama dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model ini memanfaatkan aktivitas drama dan bermain peran sehingga siswa terlibat langsung dalam penggunaan bahasa lisan secara kontekstual (Hidayat & Suryani, 2022). Melalui dialog dan interaksi antartokoh, siswa terdorong untuk berbicara secara alami sekaligus melatih lafal, intonasi, dan kelancaran berbicara. Pembelajaran berbasis drama juga terbukti mampu meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, serta motivasi belajar siswa (Wulandari, 2023).

Adapun tahapan dari model DBP menurut Hidayat dan Suryani (2022) serta Wulandari (2023) adalah:

1. Pemanasan (*Warm-Up*)

Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif melalui kegiatan apersepsi, Permainan sederhana, atau aktivitas awal yang berkaitan dengan materi.

2. Pengenalan dan Eksplorasi Peran

Guru menjelaskan materi pembelajaran dan memperkenalkan situasi atau cerita yang akan didramakan. Siswa kemudian diarahkan untuk mengenal tokoh, peran, serta alur cerita secara sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan kelas III.

3. Latihan Dialog dan Improvisasi

Siswa mulai berlatih berbicara melalui dialog dan improvisasi sesuai peran yang dimainkan. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk menggunakan bahasa lisan dengan memperhatikan lafal, intonasi, kelancaran, dan

keberanian berbicara.

4. Pementasan Sederhana

Siswa menampilkan hasil Latihan drama di depan kelas secara sederhana. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan keterampilan berbicara secara langsung dalam konteks nyata.

5. Refleksi dan Evaluasi

Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Guru memberikan umpan balik terkait keterampilan berbicara siswa, sementara siswa menyampaikan pengalaman dan perasaan selama mengikuti kegiatan drama.

Keterampilan berbicara merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dengan bahasa yang jelas dan runtut. Pengembangan keterampilan berbicara sejak pendidikan dasar menjadi fondasi utama bagi kemampuan komunikasi siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial (Pratiwi & Rahmawati, 2021).

Namun, kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, khususnya kelas III, masih tergolong rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara aktif. Nurhayati (2021) menyatakan bahwa pembelajaran *Direct Instruction* menyebabkan siswa pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sehingga berdampak pada rendahnya kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan, dan keberanian berkomunikasi secara lisan.

Keterampilan berbicara siswa dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Tarigan (2021) menyatakan bahwa keterampilan berbicara mencakup kemampuan pengucapan, kelancaran, dan ketepatan penggunaan bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dalman

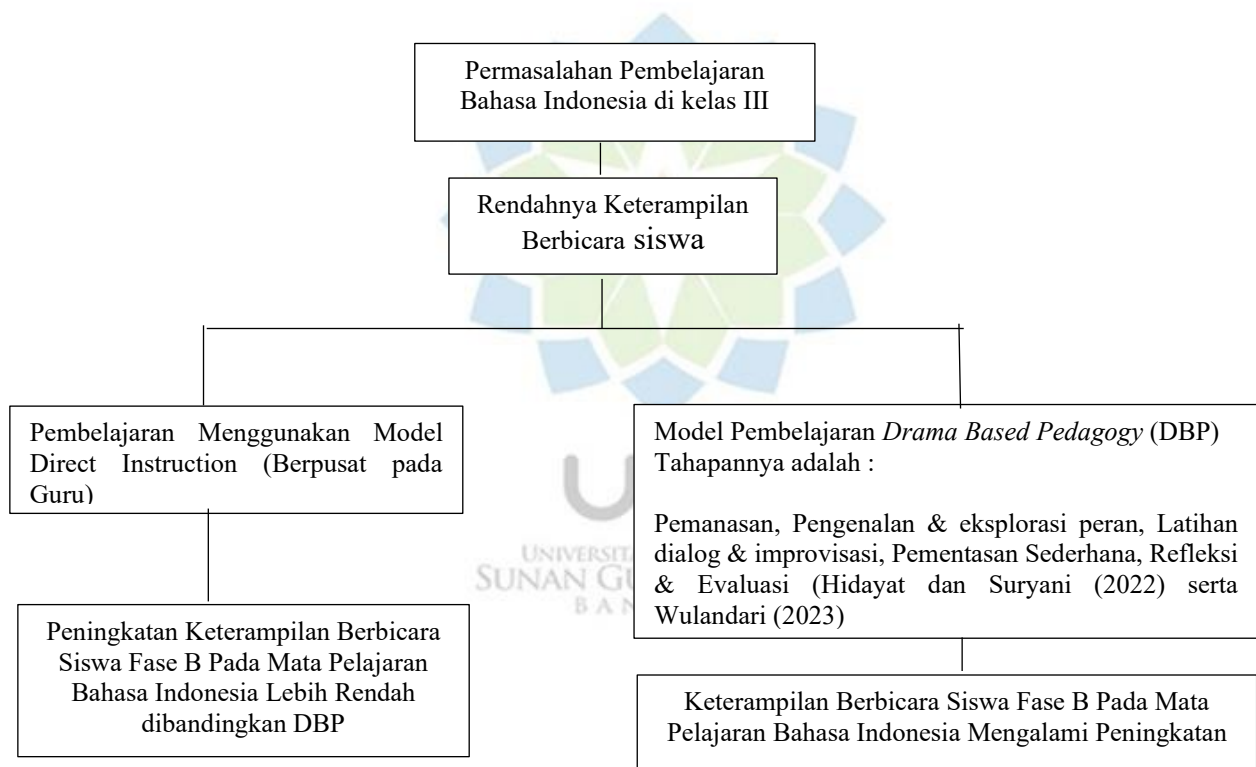
(2021) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara melibatkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hal tersebut, indikator keterampilan berbicara menurut Yulistio et al (2023) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kelancaran berbicara, yaitu kemampuan siswa menyampaikan ujaran secara berkesinambungan tanpa banyak jeda, pengulangan kata, atau keraguan yang tidak perlu. Kelancaran berbicara menunjukkan penguasaan materi serta keberanian siswa dalam mengungkapkan gagasan secara lisan.
2. Ketepatan lafal dan artikulasi, yaitu kemampuan siswa dalam mengucapkan bunyi bahasa secara jelas dan tepat sehingga ujaran dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Ketepatan lafal merupakan unsur penting dalam keterampilan berbicara agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman.
3. Intonasi dan ekspresi, yaitu kemampuan siswa menggunakan tekanan suara, tinggi rendah nada, serta ekspresi wajah yang sesuai dengan isi pembicaraan. Penggunaan intonasi dan ekspresi yang tepat berfungsi untuk memperjelas makna ujaran serta menarik perhatian pendengar.
4. Pilihan kata (diksi), yaitu kemampuan siswa memilih dan menggunakan kosakata yang tepat sesuai dengan konteks dan situasi berbicara. Pemilihan kata yang sesuai menunjukkan kemampuan siswa dalam mengolah bahasa secara lisan.
5. Keberanian dan kepercayaan diri, yaitu sikap siswa saat berbicara di depan kelas yang ditunjukkan melalui keberanian tampil, kontak mata dengan pendengar, serta tidak ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat. Kepercayaan diri merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam keterampilan berbicara; dan
6. Kesesuaian isi dengan topik, yaitu kemampuan siswa menyampaikan gagasan yang relevan dan sesuai dengan tema atau peran yang dimainkan dalam kegiatan drama. Kesesuaian isi mencerminkan pemahaman siswa

terhadap materi yang disampaikan.

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar penilaian keterampilan berbicara siswa pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) setelah penerapan model pembelajaran *Drama Based Pedagogy* (DBP). Dengan menggunakan indikator tersebut, diharapkan penilaian keterampilan berbicara siswa dapat dilakukan secara objektif, sistematis, dan terukur. Dengan demikian, penggunaan model *Drama Based Pedagogy* (DBP) dipandang relevan dan strategis untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Mengacu pada rumusan masalah, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

H_0 : Rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa fase B MI Raudlatul Muta'allimin pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen tidak lebih baik dibandingkan dengan keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol

H_1 : Rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa fase B MI Raudlatul Muta'allimin pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Suryani (2022)) dengan judul Penerapan model *Drama Based Pedagogy* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar terhadap 30 siswa kelas II SD Negeri 1 Bandung menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan berbicara siswa sebelum penerapan model *Drama Based Pedagogy* (DBP) sebesar 60,5 dan meningkat menjadi 78,2 setelah diberikan perlakuan. Peningkatan sebesar 17,7 poin atau 29,2% menunjukkan bahwa penerapan DBP dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya pada aspek kelancaran, intonasi, dan keberanian berbicara. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek dan indikator penilaian. Penelitian Hidayat dan Suryani dilakukan pada siswa kelas II, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III yang berada pada Fase B. Selain itu, penelitian ini menilai keterampilan berbicara berdasarkan lima aspek, yaitu lafal, intonasi, kelancaran, diksi, dan keberanian berbicara.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2021) dengan judul Pengaruh model pembelajaran berbasis drama terhadap keterampilan berbicara siswa

kelas III sekolah dasar terhadap 28 siswa kelas III SD membandingkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* kelas eksperimen sebesar 62,1 meningkat menjadi 80,4 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 61,8 menjadi 68,2. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berbicara pada kelas eksperimen sebesar 18,3 poin, sedangkan kelas kontrol sebesar 6,4 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan DBP memberikan peningkatan keterampilan berbicara yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Perbedaan penelitian Nurhayati dengan penelitian ini terletak pada model pembandingan dan teknik analisis peningkatan. Penelitian ini menggunakan model *Direct Instruction* sebagai pembandingan terhadap DBP serta menganalisis peningkatan keterampilan berbicara berdasarkan nilai *pretest*, *posttest*, dan *N-Gain*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membandingkan hasil keterampilan berbicara setelah perlakuan, tetapi juga mengukur tingkat peningkatan yang terjadi pada kedua kelas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023) dengan judul Efektivitas model *Drama Based Pedagogy* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar. Menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* sebesar 58,9 meningkat menjadi 82,6 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 23,7 poin atau 40,2%. Selain meningkatkan keterampilan berbicara, penerapan DBP juga menunjukkan peningkatan motivasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Perbedaan penelitian Wulandari dengan penelitian ini terletak pada fokus variabel dan model pembandingan. Penelitian Wulandari mengkaji keterampilan berbicara, motivasi, dan keaktifan siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan berbicara dengan indikator lafal, intonasi, kelancaran, diksi, dan keberanian berbicara. Penelitian ini juga membandingkan model DBP dengan *Direct Instruction* serta menggunakan data observasi aktivitas guru dan siswa untuk mendukung analisis proses pembelajaran.